

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya baik yang diamati secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai tindakan yang saling berinteraksi.

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya (Rivai, 2012).

Menurut Rivai (2012), perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan tindakannya. Individu membawa tatanan dalam organisasi berupa : kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lainnya. Selain itu, organisasi juga mempunyai karakteristik dan merupakan suatu tindakan bagi individu. Karakteristik organisasi, antara lain yaitu reward system dan pengendalian. Selanjutnya karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik organisasi, yang akan mewujudkan perilaku individu dalam organisasi.

Menurut Ban, AW Van Den. Dan HS. Hawkins (1999), bahwa perilaku petani dapat dipengaruhi oleh :

- a. Pengetahuan (kognitif), yakni merupakan kemampuan mengembangkan intelegensi (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis).
- b. Sikap (afektif), yakni merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima dan menghayati.

- c. Keterampilan (psikomotorik), yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, ketepatan, ketelitian, kerapian, keseimbangan, dan keharmonisan.

2.1.2 Perkebunan dan Petani

1. Perkebunan

UU No 39 Tahun 2014, perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

2. Petani

UU No. 16 Tahun 2006, tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

2.1.3 Tanaman Kopi arabika

Tanaman Kopi arabika merupakan tanaman yang memiliki nama latin *Coffea canephora Pierre* untuk jenis kopi arabika robusta, dan *Coffea arabica L.* untuk jenis Kopi arabika. Berikut akan dijabarkan lebih detail mengenai klasifikasi dari tanaman Kopi arabika itu sendiri:

Kingdom (Kerajaan)	: Plantae
Sub Kingdom	: Viridiplantae
Infra Kingdom	: Streptophyta
Super Divisi	: Embryophyta
Division (Divisi)	: Tracheophyta
Sub Divisi	: Spermatophytina
Class (Kelas)	: Magnoliopsida
Super Ordo	: Asteranae
Ordo	: Gentianales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea L.
Spesies	: <i>Coffea Arabica L.</i> (Jenis Arabica)
Spesies	: <i>Coffea Canephora Pierre</i> (Jenis Robusta)

Spesies : *Coffea Liberica* W. Bull (Jenis Liberica)

a. Akar

Tanaman Kopi arabika memiliki akar tunggang, dimana akar tunggangnya ini tumbuh dari akar lembaga yang mana terus menerus tumbuh hingga akhirnya menjadi akar pokok yang bercabang banyak lalu kemudian menjadi akar yang ukurannya lebih kecil lagi. Pada akar tunggang, biasanya akan terdapat akar-akar kecil yang tumbuh ke samping, yang mana sering disebut akar lebar. Dari akar lebar inilah, bulu-bulu atau rambut-rambut akar dan tudung akar akan muncul.

Rambut-rambut akar memiliki fungsi untuk memperluas area penyerapan air serta nutrisi yang terdapat di dalam tanah, yang pastinya berguna untuk tanaman Kopi arabika. Sedangkan untuk tudung akar sendiri memiliki fungsi untuk melindungi akar ketika sedang melakukan penyerapan unsur hara dari dalam tanah. Akar tunggang pada tanaman kopi arabika ini juga berfungsi sebagai penyokong tanaman agar dapat berdiri kokoh.

b. Batang

Batang tanaman kopi arabika tegak lurus dan bercabang, ketinggiannya 3act mencapai 12 meter. Memiliki batang yang lebih besar di bagian bawahnya dan semakin mengecil di bagian ujung. Morfologi batangnya beruas-ruas dimana tumbuh kuncup-kuncup pada bagian batang dan cabangnya.

c. Daun

Pada tanaman kopi arabika, daunnya berbentuk jorong dan tumbuh di bagian batang, cabang serta ranting tanaman dimana tersusun secara berdampingan pada bagian ketiak. Tanaman Kopi arabika sendiri memiliki daun berwarna hijau, memiliki bentuk daun runcing pada bagian ujungnya, sedangkan pada bagian pangkalnya memiliki tepi yang tidak pernah bertemu, hal disebabkan terpisah oleh pangkal ujung tangkai daun yang bentuknya tumpul.

Tanaman kopi arabika sendiri memiliki tulang daun yang menyirip dimana tulang daun ini terbentang dari pangkal hingga ujung daunnya. Pada bagian tepi daun tanaman Kopi arabika memiliki bentuk berombak, dan daunnya memiliki permukaan yang licin serta mengkilat. Namun ciri morfologi dari daun kopi arabika beragam tergantung dari jenis varietas kopi arabikanya.

d. Bunga

Tanaman kopi arabika disebut dengan *planta multiflora* karena kemampuannya dalam menghasilkan bunga yang banyak. Bunga tanaman Kopi arabika sendiri letaknya berada pada ketiak daun dimana bunganya membentuk suatu rangkaian yang bergerombol. Rangkaian inilah yang biasa disebut dengan bunga majemuk. Bunga tanaman Kopi arabika juga termasuk bunga sempurna karena memiliki alat kelamin jantan yaitu benang sari dan alat kelamin betina yaitu putik, dan termasuk golongan berumah satu karena bunga jantan dan bunga betinanya terdapat pada satu batang tumbuh.

e. Buah

Buah Kopi arabika sendiri memiliki warna yang berubah-ubah, dari mulai hijau muda lalu menjadi hijau tua kemudian kuning, dan ketika matang akan berubah menjadi merah atau merah tua. Daging buah Kopi arabika sendiri ketika sudah matang akan mengandung glukosa yang rasanya manis.

f. Biji

Tanaman Kopi arabika sendiri termasuk tanaman berbiji tertutup. Terdiri dari 2 lapisan, lapisan pertama yaitu kulit luar dengan tekstur keras seperti kayu, dan yang kedua kulit dalam berupa selaput tipis yang biasa disebut kulit ari.

2.1.4 Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Petani Terhadap Pemakaian Pestisida Sintetis Pada Tanaman Kopi arabika

a. Umur

Menurut Elisabeth yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Dalam psikologi perkembangan Yudrik Jahja (2011) menjelaskan bahwa terdapat tahapan dalam rentan kehidupan, yaitu: Periode umur (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa

kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa puber (10-12 sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18-40 tahun), usia pertengahan/ masa dewasa madya (40-60 tahun), masa tua atau usia lanjut (60 sampai meninggal).

Menurut Soekartawi (2003), rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservat (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKN AS No.20 tahun 2003). Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal.

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahanya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi cenderung lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pendidikan akan mempengaruhi perilaku Petani dalam melakukan inovasi atau kegiatan lainnya dalam berusaha tani. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula hasrat atau keinginannya untuk menerapkan inovasi baru yang menunjang kualitas dan kuantitas hasil usahanya. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat seseorang di luar dari pendidikan yang didapat di sekolah. Pendidikan non formal berupa pelatihan,

edukasi, dan sejenisnya. Pendidikan non formal mampu mengasah kemampuan seseorang.

c. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil usaha yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku. Petani yang berpenghasilan rendah cenderung lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Soekartawi (1995) dalam Syafruwardi *et al.* (2012)). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

e. Luas Lahan

Menurut Sukirno, (2002: 4) dalam Joni (2014), lahan sebagai aspek produksi merupakan lahan yang mencakup bagian permukaan bumi yang dijadikan buat bercocok tanam, serta buat tempat tinggal serta tercantum pula kekayaan alam yang terdapat di dalamnya. Dalam bidang pertanian, kemampuan tanah untuk masyarakat merupakan hal yang sangat berarti buat meningkatkan kesejahteraannya. Lahan pertanian ialah penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, terus menjadi luas lahan yang ditanami, hingga terus menjadi besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut.

f. Peran Penyuluh

Pengaruh penyuluhan pertanian terhadap perilaku sosial ekonomi dan teknologi petani menurut Wati dkk (2020) menyatakan bahwa peran penyuluh bukanlah hanya melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran tambahan lainnya. Peran tambahan penyuluh yaitu: penyuluh sebagai inisiator, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai motivator, penyuluh sebagai organisator dan penyuluh sebagai pemimpin.

g. Akses Informasi

Menurut Solikhatum (2010), dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap hal baru. Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Adapun akses informasi yang dapat diperoleh oleh petani media sosial berupa elektronik, media cetak dan informasi dari kelompok tani.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian atau tinjauan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa sangat membantu penulis dalam pengkajian ini. Adapun pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Tahun	Hasil
1.	Rani Andriani, Budi Kusumo, Elly Rasmikayati, Gema Wibawa Mukti	Perilaku Petani dalam Usaha tani Mangga di Kabupaten Cirebon	1)Umur 2)Tingkat Pendidikan 3)Jumlah Pohon 4)Pengalaman Usaha Tani 5)Frekuensi Mengikuti Penyuluhan	2018	Sebagian besar petani belum menerapkan teknis pemupukan, penggunaan zat pengatur tumbuh dan penanganan hama penyakit sesuai anjuran. Perilaku petani dalam penanganan organisme pengganggu tanaman berkorelasi dengan kemitraan yang terjalin

Lanjutan Tabel 1.

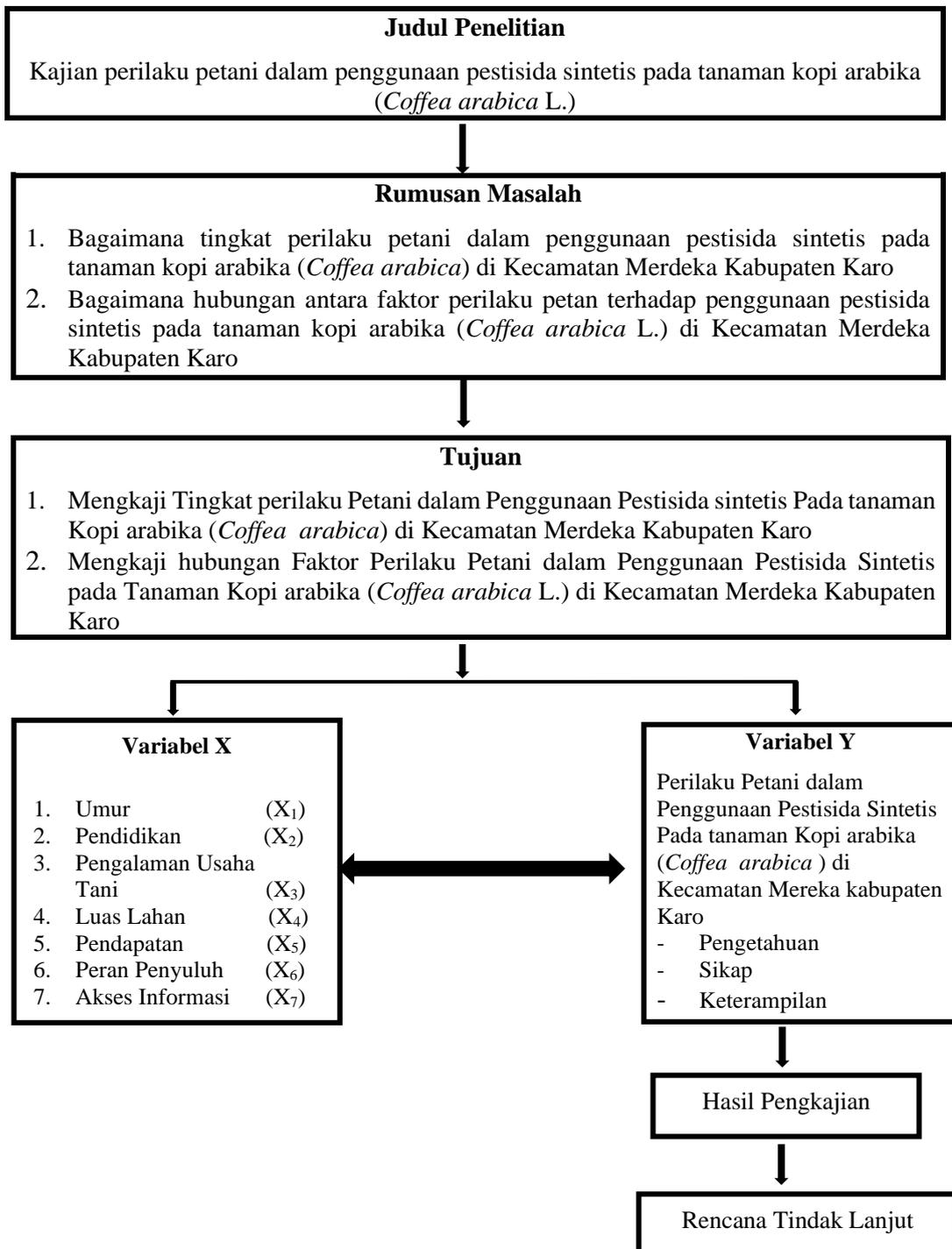
			5) Frekuensi Mengikuti Penyuluhan		pemasaran manga Harga jual dan lamanya pengalaman berusaha tani berkorelasi dengan perilaku petani dalam pemupukan
			6) Keanggotaan Dalam Kelompok Bermitra Dalam Pemasaran Mangga		
2.	Rani Andriani, Budi Kusumo, Elly Rasmikayati, Gema Wibawa Mukti	Perilaku Petani dalam Usaha tani Mangga di Kabupaten Cirebon	1) Umur 2) Tingkat Pendidikan 3) Jumlah Pohon 4) Pengalaman Usaha Tani 5) Frekuensi Mengikuti Penyuluhan 6) Keanggotaan Dalam Kelompok Bermitra Dalam Pemasaran Mangga	2018	Sebagian besar petani belum menerapkan teknis pemupukan, penggunaan zat pengatur tumbuh dan penanganan hama penyakit sesuai anjuran.. Perilaku petani dalam penanganan organisme pengganggu tanaman berkorelasi dengan kemitraan yang terjalin dalam hal pemasaran manga Harga jual 8acto dan lamanya pengalaman berusaha tani berkorelasi dengan perilaku petani dalam pemupukan
3.	D'Ockta Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwarudin	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Sawi Putih.	1) Pendidikan 2) Lama Berusaha Tani	2018	Mayoritas tingkat perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih terdapat pada kategori rendah. Strategi untuk meningkatkan perilaku petani adalah dengan menguatkan kegiatan penyuluhan.
4.	Wenni Mammilaintu	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Informasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani Pada Resiko Harga Kentang	1) Usia Petani 2) Pendidikan 3) Produksi Sebelumnya 4) Harga Sekarang 5) Pekerjaan <i>Off Farm</i> 6) Teknologi Informasi	2016	Persepsi petani terhadap teknologi informasi dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang bertopografi berbukit dengan kemiringan lahan yang terjal. Persepsi petani teknologi informasi bermanfaat dalam kegiatan usaha tani kentang. Strategi untuk meningkatkan perilaku petani adalah dengan menguatkan kegiatan penyuluhan melalui meningkatkan intensitas

Lanjutan Tabel 1.

					penyuluhan, materi dan media penyuluhan	
5.	Wenni Mammilaintu	Persepsi Terhadap Teknologi Informasi Pengaruhnya Terhadap Perilaku Pada Harga Kentang	Petani dan Sebelumnya Resiko	1)Usia Petani 2)Pendidikan 3)Produksi dan Sebelumnya 4)Harga Sekarang 5)Pekerjaan <i>Off Farm</i> 6)Teknologi Informasi	2016	Persepsi petani terhadap teknologi informasi dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang bertopografi berbukit dengan kemiringan lahan yang terjal. Persepsi petani teknologi informasi bermanfaat dalam kegiatan usaha tani kentang. Petani menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan informasi tentang harga dan pasar. Terdapat faktor yang positif dan signifikan mempengaruhi penerimaan risiko harga (<i>risk seeker</i>) yaitu usia harga kentang sebelumnya, harga saat ini dan penggunaan teknologi

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian. Adapun kerangka pikir dari pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah:

1. Diduga tingkat perilaku petani terhadap penggunaan pestisida sintetis pada tanaman Kopi arabika (*Coffea arabica*) di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo tinggi.
2. Diduga terdapat hubungan antara perilaku petani terhadap penggunaan Pestisida Sintetis pada tanaman Kopi arabika (*Coffea arabica*) di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

